

**MAJELIS TA'LIM NURUL MUSLIMAT SEBAGAI PEMBANGUN  
SOLIDARITAS PADA PEREMPUAN DI CUMATEH JORONG V  
SUNGAI JARIANG KENAGARIAN LUBUK BASUNG  
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

**Agustia Rini Putri**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: [agustiariniputri2000@gmail.com](mailto:agustiariniputri2000@gmail.com)

***Abstract***

The background of this research was that there were many women in Cumateh but many of them did not know each other and lacked solidarity, then with the activities of the Ta'lim Assembly, people became closer and solidarity was built. The purpose of this research is to find out how the Ta'lim Assembly builds women's solidarity in Cumateh. The method used in this study is a qualitative method, namely a research method that has the aim of describing information and presenting it as it is in accordance with the facts obtained in the field, this information was obtained through observation, interviews and documentation. The location of this research is in Cumateh Jorong V, Sungai Jariang Kenagarian, Lubuk Basung, Lubuk Basung District, Agam Regency. In this study the informants were the Chairperson of the Ta'lim Council Nurul Muslimat, Deputy Chairperson of the Ta'lim Council Nurul Muslimat, Secretary of the Council of Ta'lim Nurul Muslimat, and Members of the Council of Ta'lim Nurul Muslimat, as well as one of the ustadz who gave lectures at the Assembly Ta'lim Nurul Muslimat. The results of this study indicate that in building women's solidarity in Cumateh, namely by having a Ta'lim Assembly in the form of weekly wirid activities which are held every Wednesday at 10.00 WIB until midday prayer, then continued with congregational midday prayers. Having meetings that are held every week can build solidarity between communities in Cumateh. Apart from the weekly wirid, members of the Ta'lim Assembly also have activities that also support building solidarity between them, such as activities carried out during the celebration of the Prophet Muhammad's birthday. Isra' Mi'raj Prophet Muhammad SAW., and yasinan when one of the members of the Ta'lim Council died.

***Abstrak***

Latar belakang penelitian ini dilakukan yaitu banyaknya masyarakat perempuan yang ada di Cumateh tetapi mereka banyak yang tidak saling kenal mengenal dan kurangnya solidaritas, kemudian dengan adanya kegiatan Majelis Ta'lim maka masyarakat menjadi lebih dekat dan terbangunnya solidaritas. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Majelis Ta'lim dalam membangun solidaritas perempuan di Cumateh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yaitu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menjabarkan informasi dan menyajikannya apa adanya sesuai dengan fakta yang didapat di lapangan, informasi tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di Cumateh Jorong V Sungai Jariang Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu Ketua Majelis Ta'lim Nurul Muslimat, Wakil Ketua Majelis Ta'lim Nurul Muslimat, Sekretaris Majelis Ta'lim Nurul Muslimat, dan Anggota Majelis Ta'lim Nurul Muslimat,

serta salah satu ustadz yang memberikan pengajian di Majelis Ta'lim Nurul Muslimat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun solidaritas masyarakat perempuan di Cumateh yaitu dengan adanya Majelis Ta'lim yang berupa kegiatan wirid mingguan yang diadakan setiap hari Rabu pukul 10.00 WIB sampai memasuki waktu zhuhur, kemudian dilanjutkan dengan shalat zhuhur berjamaah. Adanya pertemuan yang dilakukan setiap minggu tersebut dapat membangun solidaritas antar masyarakat di Cumateh. Di samping wirid mingguan, para jamaah Majelis Ta'lim juga memiliki kegiatan yang juga mendukung dalam membangun solidaritas antar mereka, seperti kegiatan yang dilakukan ketika perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW., dan yasinan ketika ada salah satu dari anggota Majelis Ta'lim yang meninggal dunia.

**Kata Kunci: Majelis Ta'lim, Solidaritas, Perempuan.**

## PENDAHULUAN

Masyarakat perempuan di Cumateh merupakan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, ada juga sebagai pegawai, serta pensiunan. Perempuan di Cumateh hidup secara individu, biasanya masyarakat perempuan tersebut saling sapa hanya saat bertemu di jalan atau di pasar, sehingga solidaritas antar masyarakatnya tidak terbangun. Untuk membangun solidaritas masyarakat perempuan tersebut, mereka melakukan kegiatan yang bernama Majelis Ta'lim. Sejak mereka mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim, mereka yang awalnya hanya sekedar tegur sapa di jalan, setelah itu sudah bisa kompak, saling tolong menolong, serta memiliki sifat tenggang rasa. Contohnya, pada saat ada salah satu anggota Majelis Ta'lim yang mengadakan kegiatan pesta, maka anggota Majelis Ta'lim pasti datang membantu pada kegiatan pesta tersebut, berbeda dengan sebelum ikut kegiatan Majelis Ta'lim, biasanya jika ada yang mengadakan pesta maka masyarakat tidak ikut menolong, tetapi setelah mereka mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim, mereka sudah hidup saling tolong menolong dan hidup dengan penuh kebersamaan.

Solidaritas sosial berasal dari dua kata, solidaritas dan sosial. Solidaritas artinya kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa. Ada juga arti lain dari solidaritas adalah rasa saling peduli, saling menghargai, saling menghormati, saling tolong-menolong yang ada dalam suatu kelompok yang terbentuk karena adanya kepentingan yang sama.

Berdasarkan pengertian tentang solidaritas tersebut, maka dapat dikatakan bahwa solidaritas dalam suatu masyarakat itu sangat penting guna untuk menciptakan rasa kekeluargaan, sikap tolong menolong dan juga untuk menghindari terjadinya konflik di dalam masyarakat. Seperti sebuah asumsi Emile Durkheim tentang agama dan masyarakat, yang mana Emile Durkheim mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial. Contohnya saja pada kegiatan *totemisme* yang dilakukan oleh masyarakat *Arunta*, yang mana mereka menjadikan kegiatan tersebut sebagai wadah mereka untuk berkumpul, kemudian dengan berkumpul inilah mereka saling tolong menolong, dan muncul sikap tenggang rasa antar masyarakat tersebut. Cara mereka supaya bisa hidup saling ketergantungan dan mencegah terpecahnya masyarakat tersebut yaitu melalui *totemisme*. Durkheim mengatakan dengan adanya *totemisme* maka masyarakat *Arunta* memandang mereka memiliki hubungan kerabat. Fungsi *totem* adalah untuk mengintegrasikan sistem sosial orang *Arunta* (mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah bersama-sama dan menjadikannya suatu kesatuan), dan hal inilah yang dikatakan Durkheim sebagai instrumen solidaritas sosial. Sama halnya dengan fungsi Majelis Ta'lim bagi perempuan di Cumateh, mereka menjadikan Majelis Ta'lim sebagai

wadah untuk berkumpul, kemudian melalui kegiatan itulah mereka akan saling tolong menolong, munculnya sikap tenggang rasa, kekompakan, dan juga kebersamaan.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sikap saling menghormati terdapat dalam QS.An-nisa ayat 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

*Artinya : “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”*

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan adanya kelompok ini maka akan memunculkan interaksi sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial merupakan kumpulan lebih dari 2 (dua) orang yang memiliki tujuan yang sama, memiliki struktur organisasi, dan memiliki aturan-aturan yang jelas.

Kelompok sosial merupakan gambaran dari individu, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lain dan memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alamnya. Faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu kelompok adalah waktu dan zaman, sebab dan tujuan dibentuk, sifat dari masing-masing anggotanya, cara terbentuknya kelompok (dengan paksaan, kebetulan, ataupun terbentuk karena sukarela).

Majelis Ta'lim atau pengajian menempati posisi penting dalam berjalannya suatu rutinitas kelompok sosial, yang mana pengajian ini adalah salah satu proses pendidikan non formal (sosialisasi) nilai atau norma-norma terhadap para anggotanya agar nantinya dapat diinternalisasikan oleh anggota tersebut yang dapat dijadikan sebagai standar pedoman dan perilaku. Kegiatan pengajian atau Majelis Ta'lim dapat membangun solidaritas (*assobiyah*) antaranggotanya karena berbagai persamaan baik itu ideologi maupun cita-cita atau tujuan.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 47 ayat 2 menyatakan bahwa satuan pendidikan non formal atau pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat tetap dilakukan, dengan maksud lain pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal akan tetap tumbuh dan berkembang secara terarah dan terpadu dalam sistem pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana Majelis Ta'lim dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur oleh negara. Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang fungsi, tujuan, serta peran dan hak Majelis Ta'lim sebagai pendidikan non formal.

Majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, dan sangat baik untuk tenaga kerja atau potensi umat, yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan Majelis Ta'lim ini, masyarakat perempuan yang memiliki perbedaan dan kesibukan tersebut akan berkumpul karena memiliki tujuan yang sama, munculnya sifat saling tolong menolong, rasa kekeluargaan, dan saling menghargai. Masyarakat yang memiliki perbedaan ini disebut juga masyarakat heterogen. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Oleh karena itu, masyarakat yang seperti itu memiliki bahasa, suku, dan pekerjaan yang berbeda-beda. Adapun pekerjaan masyarakat perempuan di Desa Cumateh yang ikut dalam Majelis Ta'lim yaitu sebagian ada yang berprofesi sebagai

petani, ada yang pensiunan, dan sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan Majelis Ta'lim ini, maka masyarakat yang memiliki perbedaan itu akan berkumpul dan dapat membangun solidaritas.

**Tabel 1.1**  
**Nama-nama Majelis Ta'lim yang ada di Jorong V Sungai Jariang**

No.	Nama Majelis Ta'lim	Alamat
1.	Majelis Ta'lim Nurul Muslimat	Cumateh
2.	Majelis Ta'lim Al-Wustha	Pulai
3.	Majelis Ta'lim Titisian Tunggang	Titisian Tunggang
4.	Majelis Ta'lim Sungai Jariang	Sungai Jariang

*Sumber: Data Jorong V Sungai Jariang Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas, peneliti ingin meneliti Majelis Ta'lim yang ada di Cumateh yaitu Majelis Ta'lim Nurul Muslimat. Majelis Ta'lim Nurul Muslimat di Cumateh didirikan sejak tahun 1971 oleh seorang perempuan yang bernama Syamsiar (alm). Awalnya Ibu Syamsiar hanya melakukan perkumpulan yang hanya sebatas membahas tentang ajaran Islam, kemudian karena anggota dalam perkumpulan tersebut merasa ilmu agama mereka masih sedikit, kemudian Ibu Syamsiar (alm) mengundang ustadz untuk memberikan pengajian ketika mereka sedang mengadakan perkumpulan. Ustadz pertama yang memberi pengajian pada waktu itu adalah Buya Tuanku Muslim (alm) dan Ustadz Mansur Syafi'i (alm). Kemudian, karena mereka pada waktu itu berkumpul di salah satu Mushalla yang ada di Cumateh yang bernama Mushalla Nurul Muslimat, maka Majelis Ta'lim tersebut bernama "Majelis Ta'lim Nurul Muslimat".

Pada saat itu, Majelis Ta'lim Nurul Muslimat hanya bergabung dengan dua (2) daerah, yaitu Titisian Tunggang dan Ujuang Labuah. Tiga (3) Majelis Ta'lim tersebut berjalan dalam waktu kurang lebih selama 5 tahun. Kemudian, seiring berjalannya waktu dan semakin canggihnya teknologi dan lingkungan masyarakat yang semakin ramai, maka Majelis Ta'lim Nurul Muslimat juga bergabung dengan Majelis Ta'lim daerah Simpang Tigo, dan hingga saat ini Majelis Ta'lim Nurul Muslimat sudah bergabung dengan Majelis Ta'lim daerah lain kurang lebih sebanyak 37 Majelis Ta'lim.

Oleh karena itu, peneliti melihat masyarakat yang memiliki kesibukan masing-masing, memiliki perbedaan, dapat bersatu dan memiliki rasa solidaritas terhadap masyarakat yang lainnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Majelis Ta'lim Nurul Muslimat Cumateh, Jorong V Sungai Jariang, Kenagarian Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam karena disini peran Majelis Ta'lim sebagai pembangun solidaritas lebih nampak jika dibandingkan dengan Majelis Ta'lim di daerah lain. Hal lain yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian di sana yaitu Cumateh ini lebih dekat dengan tempat tinggal saya, secara ilmiah jika tempat penelitian dekat dengan tempat tinggal, otomatis kita akan lebih sering datang ke lokasi tersebut untuk meneliti lebih mendalam dan mendapatkan hasil yang memuaskan, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti meneliti tentang Majelis Ta'lim sebagai pembangun solidaritas perempuan di Cumateh,

Jorong V Sungai Jariang, Kenagarian Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut pemikiran Moleong yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan juga memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada *filsafat post-positivisme*, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dengan cara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas, kesimpulan dari penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian yang mana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil dari penelitian ini diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan pendekatan ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau dari perspektif partisipan. Pada penelitian kualitatif ini, situasi dan fenomena yang diteliti itu menyatu dan kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh setting dimana hal tersebut berlangsung. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menjabarkan fenomena, serta menyajikannya apa adanya sesuai dengan fakta atau temuan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat perempuan di Cumateh merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu masyarakat yang beragam atau bervariasi. Masyarakat perempuan di Cumateh berbeda-beda dalam hal pekerjaan, kesibukan, ataupun perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut membuat masyarakatnya tidak saling kenal mengenal. Jika masyarakat tidak saling kenal mengenal, maka hal tersebut akan memicu terjadinya konflik di dalam masyarakat. Konflik dapat dihindari jika masyarakatnya saling menghargai dan saling mengenal satu sama lain. Masyarakat yang saling menghargai dan saling kenal mengenal disebut dengan solidaritas. Solidaritas adalah kebersamaan, kekompakan, simpati, dan tenggang rasa.

Setelah dilakukan penelitian, peneliti dapat melihat cara masyarakat perempuan di Cumateh membangun solidaritas yaitu melalui kegiatan Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang dilakukan secara berkala, dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

**Tabel 1.2**  
**Nama-nama Ustadz Majelis Ta'lim Nurul Muslimat pada awal berdiri**

No.	Nama Ustadz
1.	Buya Tuanku Muslim (alm)
2.	Ustadz Mansur Syafi'I (alm)

*Sumber: wawancara dengan Ibu Murni tanggal 21 Januari 2022 pukul 15.10*

Para jamaah Majelis Ta'lim Nurul Muslimat melaksanakan pengajian satu kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Rabu. Pengajian di mulai pada jam 11.00 WIB sampai memasuki waktu shalat zhuhur. Setelah waktu shalat zhuhur masuk, maka semua anggota Majelis Ta'lim akan melaksanakan shalat berjamaah yang diimami oleh ustadz yang memberikan pengajian pada hari tersebut. Anggota Majelis Ta'lim Nurul Muslimat pada saat ini sebanyak 70 orang, dan ketika pengajian dilaksanakan, tidak semua anggota Majelis Ta'lim bisa hadir, karena ada diantara mereka yang sakit dan ada yang memiliki urusan yang tidak bisa ditinggalkan. Kemudian, setiap satu kali dalam satu bulan, tepatnya hari minggu pertama setiap bulannya, anggota Majelis Ta'lim di Desa Cumateh akan melakukan pertemuan dengan Majelis Ta'lim lain, baik itu Majelis Ta'lim antar Daerah maupun Majelis Ta'lim antar kabupaten.

**Tabel 4.7**

**Data nama-nama anggota Majelis Ta'lim Nurul Muslimat**

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	Nasmayenti	53 tahun	Ketua
2.	Dasmi Nelwati	58 tahun	Wakil ketua
3.	Elinawati	55 tahun	Sekretaris
4.	Yulita Murni	58 tahun	Bendahara
5.	Jannah	85 tahun	Anggota
6.	Anidar	86 tahun	Anggota
7.	Anizar	80 tahun	Anggota
8.	Anis P.	58 tahun	Anggota
9.	Animar	57 tahun	Anggota
10.	Asmaneli	56 tahun	Anggota
11.	Asnimar	55 tahun	Anggota
12.	Armaini	55 tahun	Anggota

13.	Saini	86 tahun	anggota
14.	Susi Rimayanti	42 tahun	Anggota
15.	Marni	75 tahun	Anggota
16.	Malaya	85 tahun	Anggota
17.	Murni	67 tahun	Anggota
18.	Nuramah	66 tahun	Anggota
19.	Nurlaili	66 tahun	Anggota
20.	Nyani	88 tahun	Anggota
21.	Nurni	75 tahun	Anggota
22.	Jusmaneli	76 tahun	Anggota
23.	Rammi	77 tahun	Anggota
24.	Rasnaini	67 tahun	Anggota
25.	Raminas	78 tahun	Anggota
26.	Marliyunis	67 tahun	Anggota
27.	Nurhayati	67 tahun	Anggota
28.	Nurtini	70 tahun	Anggota
29.	Rosda	66 tahun	Anggota
30.	Rawani	66 tahun	Anggota
31.	Rosmi	76 tahun	Anggota
32.	Rosmaneli	55 tahun	Anggota
33.	Rasnadeli	55 tahun	Anggota
34.	Ratna Yulizar	58 tahun	Anggota
35.	Sarini	70 tahun	Anggota
36.	Siti Ajir	57 tahun	Anggota
37.	Yulinar	70 tahun	Anggota

38.	Yusnita Erni	43 tahun	Anggota
39.	Yerni	58 tahun	Anggota
40.	Dawati	59 tahun	Anggota
41.	Dasmi	56 tahun	Anggota
42.	Ermanelliati	56 tahun	Anggota
43.	Detmayenti	53 tahun	Anggota
44.	Erdianis	67 tahun	Anggota
45.	Kamina	68 tahun	Anggota
46.	Kartini Masni	67 tahun	Anggota
47.	Yuli Nutir	64 tahun	Anggota
48.	Nurmaini	66 tahun	Anggota
49.	Mardiati	66 tahun	Anggota
50.	Canra	55 tahun	Anggota
51.	Linda	53 tahun	Anggota
52.	Yulidar	55 tahun	Anggota
53.	Yetti Mawarni	54 tahun	Anggota
54.	Erni Juita	42 tahun	Anggota
55.	Maiyunis	53 tahun	Anggota
56.	Rosnidar	65 tahun	Anggota
57.	Ermayulis	56 tahun	Anggota
58.	Nurjani	78 tahun	Anggota
59.	Raini	54 tahun	Anggota
60.	Putri Yunita	45 tahun	Anggota
61.	Yurmaida	40 tahun	Anggota
62.	Yusni	64 tahun	Anggota

63.	Dahniar	68 tahun	Anggota
64.	Jusmarni	68 tahun	Anggota
65.	Rosmaneli	43 tahun	Anggota
66.	Delnawati	44 tahun	Anggota
67.	Yesneli	44 tahun	Anggota
68.	Elimardiati	45 tahun	Anggota
69.	Pitra Alia Nora	47 tahun	Anggota
70.	Yuniar	53 tahun	Anggota

Setiap satu kali dalam satu minggu, yaitu hari Rabu, masyarakat perempuan di Cumateh melakukan kegiatan Majelis Ta'lim. Kegiatan Majelis Ta'lim dimulai dari Jam 10.00 WIB sampai memasuki waktu Zhuhur. Kemudian, setelah masuk waktu zhuhur, maka semua jamaah Majelis Ta'lim akan melakukan shalat Zhuhur berjamaah yang diimami oleh orang yang member ceramah pada hari itu. Rangkaian kegiatan yang dilakukan yaitu dimulai dengan pembukaan oleh seorang MC perwakilan dari anggota Majelis Ta'lim atau ketua dari Majelis Ta'lim itu sendiri, lalu membaca Ayat Suci Al-Qur'an yang akan dibacakan oleh salah satu anggota Majelis Ta'lim, setelah itu ceramah atau pengajian yang akan dilakukan oleh ustadz yang telah diminta untuk mengisi pengajian pada hari itu, setelah itu, baru dilanjutkan dengan shalat zhuhur berjamaah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan (N) sebagai ketua Majelis Ta'lim Nurul Muslimat: "Majelis Ta'lim diadakan setiap minggu di Masjid atau Mushala yang berbeda-beda, terkadang di Cumateh sebelah Barat, dan selanjutnya di Cumateh sebelah Timur, tujuannya supaya perempuan di Cumateh yang sebelah Barat tidak selalu ke arah Timur, kemudian untuk mengajak perempuan di Cumateh yang sebelah Barat untuk ikut kegiatan ini, karena jika Majelis Ta'lim selalu diadakan di daerah Timur, maka orang yang sebelah Barat pasti akan merasa malas untuk mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim jika selalu diadakan sebelah Timur, itulah sebabnya kegiatan Majelis Ta'lim ini diadakan di Barat dan Timur. Setiap minggu pertama diawal bulan majelis ta'lim ini diadakan di Masjid Nurul Muslimin Cumateh, minggu kedua di Mushala Nurul Muslimat Cumateh, minggu ketiga di mushala Nurul Salam Cumateh, dan minggu keempat di Mushala Nurul Ikhlas Cumateh. Kegiatan setiap minggu yang dilakukan yaitu pengajian yang di isi oleh Ustadz yang sudah ditunjuk, sebelum Ustadz memberikan ceramah kegiatan dibuka terlebih dahulu oleh MC, selanjutnya pembacaan ayat suci Alquran oleh salah satu anggota Majelis Ta'lim yang bersedia, selanjutnya ceramah, dan yang terakhir shalat Zhuhur berjama'ah yang diimami oleh Ustadz yang memberika ceramah tadi."

Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa sesama umat muslim kita harus hidup saling kenal mengenal, saling tolong menolong, dan saling menghargai. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10

تُرْحَمُونَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

*Artinya: "sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka melalui kegiatan Majelis Ta'lim ini solidaritas masyarakat perempuan di Cumateh dapat terbangun. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota Majelis Ta'lim yaitu (YE): "Semenjak ikut Majelis Ta'lim ini, ikut rasa ikut dengan para ibu-ibu lain bertambah dekat dan bertambah kuat juga tali silaturahmi, karena biasanya ikut hanya duduk dirumah, dan ibu hanya tau satu atau dua orang perempuan saja, tapi semenjak ikut dengan Majelis Ta'lim ini Alhamdulillah ikut banyak kenal dengan perempuan yang ada di Cumateh, bahkan ikut bukan hanya sekedar kenal melainkan sudah merasa dekat dengan para ibu-ibu disini."

Hal tersebut juga beriringan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sekretaris Majelis Ta'lim Nurul Muslimat (E) yaitu: "Saya ikut Majelis Ta'lim ini sejak tahun 2009, rumah saya di Cumateh rumah saya di Cumateh disebelah Barat, bersebelahan dengan daerah Tengkonng-tengkonng, jadi karena saya tinggal di sebelah Barat jadi saya jarang bertemu atau mungkin tidak kenal dengan orang Cumateh yang tinggal sebelah Timur, oleh sebab itu saya ikut majelis Ta'lim ini supaya lebih kenal dengan perempuan di Cumateh tersebut, Alhamdulillah sejak saya ikut dalam kegiatan ini, saya lebih banyak mengenal perempuan di Cumateh tersebut, dan juga silaturahmi saya dengan perempuan yang lain lebih terbangun." Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara dengan salah satu ustadz yang memberikan ceramah di Majelis Ta'lim (S) yaitu: "Saya sudah lama mengisi ceramah di Majelis Ta'lim ini, kira-kira sejak tahun 1990-an, saya mengisi ceramah disini dengan tema tidak ditentukan oleh anggota Majelis Ta'lim, tapi ceramah yang saya berikan itu sesuai dengan hari apa saya memberikan ceramah. Misalkan jadwal ceramah saya tepat ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. atau Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. maka ceramah yang saya sampaikan sesuai dengan tema tersebut, tetapi jika tidak bertepatan dengan hari-hari tersebut sebelum memberikan ceramah saya tanyakan terlebih dahulu ke jamaah Majelis Ta'lim tema apa yang akan disampaikan. Sejak saya diberi kesempatan untuk mengisi ceramah disini saya lihat anggota Majelis Ta'lim ini kompak dan saling mengerti, saling menghargai, contohnya ketika saya sedang memberi ceramah jika ada yang bertanya atau memberi pendapat, pasti anggota lain akan menghargai pendapat tersebut, dan tidak pernah Ibu-Ibu beradu argument".

Berdasarkan hasil wawancara dengan (N) sebagai anggota Majelis Ta'lim Nurul Muslimat: "Saya ikut Majelis Ta'lim ini sudah lama, kegiatan Majelis Ta'lim ini ada wirid mingguan dan bulannya. Wirid mingguan setiap hari Rabu, dan wirid bulanan setiap satu kali dalam satu bulan yaitu di hari Minggu pertama di awal bulan. Semenjak saya ikut Majelis Ta'lim ini, saya merasa dekat dengan Ibu-Ibu yang ada di Cumateh ini, biasanya saya sangat susah untuk bertemu dengan orang-orang tersebut, tetapi sekarang semenjak saya ikut kegiatan Majelis Ta'lim tersebut saya lebih sering bertemu mereka, itu yang membuat silaturahmi saya dengan orang-orang tersebut menjadi lebih kuat. Dalam wirid mingguan ini sudah kuat silaturahmi atau solidaritas kami apalagi wirid bulanan yang diadakan di luar daerah."

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wakil ketua Majelis (DN) Ta'lim Nurul Muslimat: "Kegiatan Majelis Ta'lim

yang dapat membangun solidaritas antara kami ini ada wirid mingguan, karena wirid mingguan ini yang membuat kami untuk berkumpul. Di samping itu, wirid mingguan yang kami kerjakan ada juga kegiatan lainnya yang diadakan oleh jamaah untuk menambah membangun solidaritas. Kegiatan yang diadakan jamaah itu contohnya ketika Maulid Nabi Muhammad SAW. dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. ketika ada acara tersebut semua anggota Majelis Ta'lim mengadakan makan bersama di masjid atau Mushalla yang tempatnya bertepatan dengan tempat pengajian pada hari itu. Semua anggota Majelis Ta'lim harus membawa bekal atau nasi rantang, setelah itu semua makanan yang dibawa itu dihidangkan dan kami melakukan makan bersama. Ketika sedang makan bersama kami semuanya saling mencoba masakan yang dibawa oleh anggota lain, disini saya merasakan kuatnya rasa kekeluargaan, persaudaraannya, dan kompaknya antara saya dengan semua anggota Majelis Ta'lim tersebut."

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan (A) selaku anggota Majelis Ta'lim Nurul Muslimat: "Ibu sudah lama bergabung dengan Majelis Ta'lim ini, sejak Ibu bergabung dengan Majelis Ta'lim ini banyak kegiatan yang dilakukan yang mengarah kepada hal yang membangun solidaritas masyarakat perempuan ini. Contohnya ketika ada keluarga dari anggota Majelis Ta'lim yang meninggal dunia, maka semua anggota Majelis Ta'lim akan datang ke rumah orang yang sedang berduka untuk ber-ta'ziah setelah itu mengadakan yasinan, kemudian memberi sedikit uang yang didapat dari iuran yang sudah dikumpulkan. Dulu ketika orang tua dari Ibu meninggal dunia, semua anggota Majelis Ta'lim datang ke rumah untuk menyampaikan bela sungkawa, jadi rasa di hati Ibu kesedihan yang Ibu rasakan ini dirasakan juga oleh anggota Majelis Ta'lim yang lain, oleh karena itu makanya Ibu merasa rasa persaudaraan kami ini telah sangat kuat."

Jadi, kesimpulan yang di dapat dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan yaitu, masyarakat perempuan yang ada di Cumateh, mereka yang awalnya hanya saling tau dengan nama masing-masing tanpa mengenal lebih dekat, sejak ikut dengan kegiatan Majelis Ta'lim, maka menjadikan mereka menjadi lebih kompak, memiliki sifat saling tolong menolong, memiliki sifat toleransi atau saling menghargai. Cara mereka membangun solidaritas melalui kegiatan Majelis Ta'lim ini yaitu dengan kegiatan wirid mingguan, kemudian ada juga kegiatan lain yang dilakukan oleh jamaah Majelis Ta'lim tersebut seperti acara yang dilakukan ketika perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan juga kegiatan yang dilakukan ketika ada salah satu dari anggota Majelis Ta'lim yang meninggal dunia.

Kegiatan Majelis Ta'lim yang dilakukan tidak hanya di satu Masjid atau Mushalla saja, tetapi dilakukan di tempat yang berbeda dengan tujuan supaya masyarakat perempuan di Cumateh yang tinggal di sebelah Barat tidak selalu kegiatannya ke sebelah Timurr, dan begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim ini, masyarakat perempuan yang awalnya hanya sekedar tau nama, maka mereka sudah lebih mengenal lebih dekat, contohnya ketika ada salah satu warga Cumateh yang mengadakan pesta, maka mereka sesama warga disana datang untuk menolong pada kegiatan tersebut, berbeda dengan sebelum mereka mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim, sebelum mereka mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim mereka tidak ada ikut menolong dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, majelis ta'lim ini sama fungsinya dengan *totemisme* bagi masyarakat *Arunta*, seperti yang dikatakan oleh Emile Durkheim bahwa *totemisme* bagi orang *Arunta* adalah simbol. *Totemisme* sudah ada sejak orang *Arunta* itu lahir dan akan tetap ada ketika mereka meninggal dunia.

Durkheim mengatakan bahwa orang Arunta harus saling ketergantungan satu sama lain supaya dapat tetap hidup dan orang Arunta memiliki kewajiban untuk hidup saling tolong menolong. Durkheim juga mengatakan bahwa yang dibutuhkan adalah cara untuk meyakinkan kepada orang Arunta bahwa kelompok tetap penting bagi individu mereka. Jika orang Arunta tidak sadar bahwa kelompok itu tidak penting, maka kemungkinan akan terjadi persaingan, perkelahian, dan juga pertentangan antar masyarakat Arunta.

Di Cumateh, ada suatu kegiatan keagamaan yaitu Majelis Ta'lim. Fungsi Majelis Ta'lim sama dengan fungsi *totemisme* yaitu sebagai suatu kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai perekat hubungan sosial dan membangun solidaritas. Dengan adanya Majelis Ta'lim ini, masyarakat perempuan yang ada di Cumateh akan mengikuti kegiatan ini dan akan sering untuk bertemu dan juga berkumpul. Masyarakat perempuan di Cumateh yang memiliki perbedaan dan kesibukan masing-masing, otomatis mereka tidak saling kenal mengenal. Jika antar masyarakatnya tidak saling kenal mengenal maka tidak akan terbangun yang namanya integrasi dan solidaritas dalam masyarakat tersebut. Kemudian, dengan adanya kegiatan Majelis Ta'lim ini maka masyarakat perempuan akan mengikuti dan akan terlibat dalam kegiatan itu. Masyarakat perempuan yang ada di Cumateh akan lebih sering bertemu, jadi jika sudah sering bertemu maka akan muncul rasa saling menghargai, rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan, kekompakan, dan juga sifat saling tolong menolong. Jika hal tersebut sudah ada dalam masyarakat, maka solidaritas dalam masyarakatnya akan terbangun.

Dalam sistem sosial orang Arunta, cara untuk mengintegrasikan atau menyatukan kelompok adalah dengan *totemisme*. Durkheim mengatakan bahwa *totemisme* merupakan simbol bagi masyarakat Arunta yang mana walaupun mereka tidak hidup bersama tetapi mereka semua harus memandang individu lain sebagai kerabat. Durkheim juga mengatakan, dengan adanya *totemisme* ini maka orang Arunta akan mengingat eksistensi kelompoknya, jadi jika tidak ada totem ini maka orang Arunta akan melupakan hubungan mereka satu sama lain.

Oleh karena itu, fungsi dari *totemisme* ini adalah untuk mengintegrasikan sistem sosial orang Arunta yang terpisah (menyatukan bagian yang terpisah dan menjadikannya satu kesatuan), dan hal inilah yang disebut oleh Durkheim sebagai instrumen *solidaritas sosial*. Seperti itu juga fungsi Majelis Ta'lim bagi masyarakat perempuan di Cumateh, melalui kegiatan Majelis Ta'lim inilah mereka akan sering berkumpul yang kemudian akan memunculkan sikap saling menghargai, tolong menolong, dan juga tenggang hati.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka didapat kesimpulan yaitu solidaritas adalah suatu sikap saling membantu, menanggung, dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Dalam artian lain, solidaritas yaitu munculnya perasaan senasib dalam diri masyarakat tersebut. Jadi, jika solidaritas sudah terbangun, maka rasa kekompakan dan rasa kekeluargaan perempuan di Cumateh selalu terjaga.

Cara masyarakat Cumateh membangun solidaritas yaitu dengan Majelis Ta'lim, bentuk kegiatan Majelis Ta'lim Nurul Muslimat yaitu wirid mingguan yang dilakukan setiap hari Rabu pukul 10.00 WIB sampai memasuki waktu zhuhur, kemudian dilanjutkan dengan shalat Zhuhur berjamaah. Adanya pertemuan yang dilakukan tersebut dapat membangun solidaritas antar masyarakat perempuan di Cumateh. Kemudian, di samping wirid mingguan tersebut, para jamaah juga memiliki kegiatan yang juga mendukung dalam membangun solidaritas antar mereka, seperti kegiatan yang dilakukan ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj

Nabi Muhammad SAW., dan yasinan ketika ada salah satu keluarga dari anggota Majelis Ta'lim yang meninggal dunia.

Majelis ta'lim adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan berupa pengajian yang dilaksanakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Ali, Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Alwiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan
- Anshori. 2014. *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsip Jorong 2015. Kantor Wali Nagari Jorong V Sungai Jariang, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam
- Astrid S. Susanto, S. Astrid. 2013. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Choen, J Bruce. 1992. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depag RI. 1984. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat
- Depag RI. 1984. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat
- Departemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Arafah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-IV*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 125
- Fuad, Aris. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hanani, Silfia. 2020. *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*. LP2M: IAIN Bukittinggi Press
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hizkia, Tobing David. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana
- Johnson, Doyle, Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Jones, Pip, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lexy, Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhsin. *Manajemen Majelis Ta'lim*

- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permatasari, Mita. 2016. *Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebun Bunga*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah
- Poerdarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Profil Nagari Lubuk Basung Tahun 2019
- Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosehan Anwar, Rosehan. 2002. *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*. Jakarta: Depag RI
- Rukiati, K. Enung. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Shaleh, Rosyad. 2012. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suyanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun Data Perspektif Gender Kabupaten Agam. *Data Perspektif Gender Kabupaten Agam Tahun 2019*. Lubuk Basung: Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Agam
- Tobing, David Hizkia. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana
- Tomik, Tri. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung
- Undang-Undang. 27 Maret 1989. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 No. 6*. Jakarta
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*

### **Jurnal**

- Hasbullah. 2012. REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.9. No.2
- Munawaroh. 2020. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*. Vol.14. No.2
- Mustofa, Muhamad Arif. 2016. Majelis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan). *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol.1. No.01
- Nugraha, Firman. 2016. Peran Majelis Taklim dalam Dinamika Sosial Umat Islam. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 9. No. 3
- Sarbini, Ahmad. 2010. Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.5. No.16
- Sudiadi, Dadang. 2009. Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol.5. No.I
- Syarkawi. 2014. Existensi Solidaritas dalam Islam "Suatu Keniscayaan". *Jurnal Lentera*. Vol.14. No.10

### **Skripsi**

- Sari, Lili Nur Indah. 2018. *Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhwan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Usman, Leni Fernida. 2019. *Majelis Taklim sebagai Sarana Internalisasi Dakwah pada Masyarakat Kedaton Raman I*. Skripsi. Lampung: IAIN Metro
- Wulandari, Erni. 2014. *Majelis Ta'lim Abad Pagi sebagai Sarana Penguatan Religiusitas dalam Keluarga di Desa Kampungkidul*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Yusri. 2017. *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin

#### **Wawancara**

- Hasil Wawancara dengan (A) pada Hari Jum'at Tanggal 11 Maret 2022, Pukul 14.10 WIB
- Hasil Wawancara dengan (DN) pada Hari Selasa 15 Maret 2022, Pukul 09.30 WIB
- Hasil Wawancara dengan (E) pada Hari Kamis Tanggal 09 Maret 2022, Pukul 11.40 WIB
- Hasil Wawancara dengan (N) pada Hari Rabu Tanggal 09 Maret 2022, Pukul 13.12 WIB
- Hasil Wawancara dengan (N) pada Hari Senin 14 Maret 2022, Pukul 15.30 WIB
- Hasil Wawancara dengan (S) pada Hari Rabu Tanggal 09 Maret 2022, Pukul 13.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan (YE) pada Hari Kamis Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 10.40 WIB
- Hasil Wawancara Langsung dengan (M) pada Hari Kamis Tanggal 08 Juli 2021, Pukul 14:35 WIB

#### **Observasi**

- Observasi ke Lapangan pada 02 Juli 2021
- Observasi ke lapangan pada 17 Desember 2021